

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI
CONTEXTUAL TEACHING and LEARNING BERBASIS SEJARAH LOKAL
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Ibnu Rijal¹, Ani Rosidah², Ari Yanto³

¹⁻³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Majalengka

Corresponding author: ribnu755@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the difference in students' problem-solving abilities after implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) based on local history in IPAS learning on the topic of Stories About My Region. This quantitative study employed a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants were 28 fourth-grade students at SDN Cicenang 1. Data were collected using a problem-solving ability test administered before and after the implementation of the learning approach. Data analysis included descriptive statistics, normality testing, homogeneity testing, and a paired sample t-test. The descriptive analysis showed an increase in the mean score from 62.68 on the pre-test to 73.75 on the post-test, representing an improvement of 11.07 points. The minimum score increased from 17 to 39, while the maximum score increased from 94 to 100. The paired sample t-test resulted in a t-value of -2.563 with 27 degrees of freedom and a significance value of $0.016 < 0.05$. Therefore, there was a statistically significant difference in students' problem-solving abilities before and after the implementation of local-history-based CTL. These findings indicate that local-history-based CTL can serve as an alternative approach to IPAS learning by connecting instructional content with students' environment and experiences, thereby supporting the development of problem-solving abilities in elementary school.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, local history, problem-solving ability, IPAS, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal pada pembelajaran IPAS materi Cerita Tentang Daerahku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* berupa *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas IV SDN Cicenang 1. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan *paired sample t-test*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 62,68 pada *pre-test* menjadi 73,75 pada *post-test*, dengan selisih sebesar 11,07 poin. Nilai

minimum meningkat dari 17 menjadi 39, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 94 menjadi 100. Hasil uji *paired sample t-test* memperoleh nilai *t* sebesar -2,563 dengan derajat kebebasan 27 dan signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penerapan CTL berbasis sejarah lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa CTL berbasis sejarah lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran IPAS yang mengaitkan materi dengan lingkungan dan pengalaman siswa sehingga mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, sejarah lokal, kemampuan pemecahan masalah, IPAS, sekolah dasar.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik agar mampu menghadapi persoalan kehidupan secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Perkembangan pendidikan saat ini menuntut pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata (Darwati & Purana, 2021). Arah tersebut sejalan dengan kebijakan kurikulum nasional yang menekankan pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan serta pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik

(Kemendikdasmen, 2025). Tantangan tersebut semakin terlihat dari hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa hanya 31% peserta didik Indonesia mencapai tingkat dasar kemampuan berpikir kreatif, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 78% (OECD, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak pendidikan dasar

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini mencakup proses memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan, menentukan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Namun, pembelajaran di

sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal (Isnayanti et al., 2025). Penelitian Sholihah & Handayani, (2021) menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPA berkaitan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Sriansyah et al., (2025) yang menemukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah setelah penerapan CTL melalui desain satu kelompok. Penelitian terbaru (Simanjuntak et al., 2025) juga menunjukkan adanya pengaruh CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk menghadapi persoalan secara langsung, bukan hanya menerima informasi secara verbal.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. CTL menempatkan pengalaman dan lingkungan nyata

siswa sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran sehingga konsep yang dipelajari tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut relevan dengan arah kebijakan kurikulum yang memberikan ruang bagi pembelajaran sesuai konteks satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik (Kemendikdasmen, 2025). Secara empiris, Sriansyah et al., (2025) melaporkan bahwa rata-rata kemampuan siswa meningkat dari 49,03 sebelum perlakuan menjadi 84,68 setelah penerapan CTL. Penelitian Delita et al., (2026) juga menemukan bahwa rata-rata posttest kelompok yang memperoleh CTL mencapai 80,19 dibandingkan 66,15 pada kelompok kontrol, dengan perbedaan yang signifikan. Hasil serupa ditemukan oleh Majid et al., (2025) yang menunjukkan bahwa CTL memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar

Penerapan CTL akan semakin relevan apabila konteks pembelajaran berasal dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa (Masitoh et al., 2025). Salah satu konteks yang dapat digunakan adalah sejarah lokal,

hususnya sejarah dan cerita asal-usul daerah tempat tinggal siswa. Sejarah lokal memungkinkan siswa mempelajari peristiwa, tokoh, peninggalan, dan perkembangan masyarakat yang berada di lingkungan mereka sehingga materi tidak hanya dipahami sebagai informasi masa lalu, tetapi dapat dihubungkan dengan kondisi kehidupan saat ini (Afrillyan et al., 2021). Pentingnya mengintegrasikan sejarah lokal dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai upaya mengenalkan pengetahuan sejarah kepada siswa sejak dini (Maulani et al., 2025; Tati et al., 2022). Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam IPAS juga menunjukkan bahwa konteks lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna (Ramadhani et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan sejarah lokal dalam CTL berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang autentik sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan daerahnya

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CTL memiliki

potensi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Sholihah & Handayani (2021) menemukan bahwa model CTL berbantuan Google Meeting berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPA. Selanjutnya, Sriansyah et al., (2025) menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan CTL dengan desain *one-group pretest-posttest*. Penelitian Simanjuntak et al., (2025) secara lebih spesifik menguji CTL pada pembelajaran IPAS dan menemukan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada materi cahaya. Sementara itu, Delita et al., (2026) menunjukkan bahwa CTL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Hasil berbagai penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa pembelajaran kontekstual dapat mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Meskipun penelitian mengenai CTL dan kemampuan pemecahan masalah telah banyak dilakukan,

masih terdapat ruang untuk mengembangkan konteks pembelajaran yang lebih spesifik dan dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan konteks matematika, IPA, atau materi IPAS tertentu, sedangkan integrasi CTL dengan sejarah lokal sebagai konteks utama pemecahan masalah pada materi “Cerita Tentang Daerahku” belum banyak dikaji. Penelitian Tati et al., (2022) menekankan pentingnya sejarah lokal dalam pembelajaran sekolah dasar, tetapi penelitian tersebut belum secara khusus menguji efektivitasnya terhadap kemampuan pemecahan masalah. Di sisi lain, penelitian Wardhani et al., (2025) menunjukkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV, sedangkan Febriana et al., (2025) mengembangkan model IPAS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *science process skills* dan *social skills*. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi CTL berbasis sejarah lokal dengan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS kelas IV.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan pembelajaran IPAS yang mampu menghubungkan materi dengan lingkungan nyata sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. CTL berbasis sejarah lokal dipandang relevan karena memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, sementara sejarah lokal menyediakan sumber belajar autentik berupa cerita asal-usul, tokoh, peristiwa, dan perkembangan daerah. Penelitian terdahulu telah membuktikan manfaat CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penelitian berbasis kearifan lokal menunjukkan pentingnya konteks daerah dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas *Contextual Teaching and Learning* berbasis sejarah lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS di SDN Cicenang 1 dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* dan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Cicenang 1 dengan jumlah subjek sebanyak 28 siswa yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh karena seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan sebagai subjek penelitian. Penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal pemecahan masalah siswa, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal pada pembelajaran IPAS materi Bab 5 *Cerita Tentang Daerahku*, khususnya sejarah dan cerita asal-usul daerah tempat tinggal siswa. Setelah perlakuan selesai, siswa diberikan *posttest* dengan indikator kemampuan pemecahan masalah yang sama untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah berbentuk uraian yang disusun berdasarkan

indikator memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, uji *paired sample t-test* apabila data berdistribusi normal atau uji *Wilcoxon signed-rank* apabila data tidak berdistribusi normal, serta perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah penerapan CTL berbasis sejarah lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil penelitian diperoleh melalui pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal pada siswa kelas IV SDN Cicenang 1 yang berjumlah 28 siswa. Penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal pemecahan masalah siswa sebelum diberikan perlakuan, kemudian dilanjutkan dengan penerapan CTL berbasis sejarah lokal pada pembelajaran IPAS materi Bab 5 *Cerita Tentang Daerahku*. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran

selesai, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah setelah memperoleh perlakuan. Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perubahan kemampuan pemecahan masalah siswa. Analisis diawali dengan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis deskriptif tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penerapan CTL berbasis sejarah lokal.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan kondisi kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal. Pada pengukuran *pre-test*, sebanyak 28 siswa memperoleh nilai minimum 17 dan maksimum 94. Nilai median berada pada angka 64,00, sedangkan modus sebesar 33 menunjukkan skor yang paling banyak muncul. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah mencapai 62,68 dengan standar deviasi sebesar 21,553. Data tersebut memperlihatkan adanya variasi kemampuan awal yang cukup

beragam di antara peserta didik. Rentang skor sebesar 77 poin menunjukkan perbedaan capaian yang relatif lebar antara siswa dengan kemampuan terendah dan tertinggi. Kondisi tersebut memberikan gambaran awal mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum memperoleh perlakuan pembelajaran, sekaligus menjadi dasar pembandingan untuk melihat perubahan capaian setelah penerapan CTL berbasis sejarah lokal.

Setelah pembelajaran diberikan, hasil *post-test* menunjukkan perubahan yang lebih positif. Dari 28 siswa, nilai minimum meningkat menjadi 39 dan nilai maksimum mencapai 100. Median juga mengalami peningkatan menjadi 72,00, sedangkan modus sebesar 61 menunjukkan nilai yang paling sering diperoleh siswa. Rata-rata meningkat dari 62,68 pada *pre-test* menjadi 73,75 pada *post-test*, sehingga terdapat peningkatan sebesar 11,07 poin. Selain itu, standar deviasi menurun dari 21,553 menjadi 16,552, yang menunjukkan bahwa penyebaran skor setelah pembelajaran menjadi lebih kecil. Secara deskriptif, peningkatan rata-rata dan median disertai penurunan standar deviasi memberikan indikasi

bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami perkembangan setelah mengikuti pembelajaran.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas *Pre-Test*

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Eksperimen	0.940	28	0.112
<i>Posttest</i> Eksperimen	0.963	28	0.417

Hasil pengujian data pada tabel 1 menunjukkan bahwa data *pre-test* memiliki nilai statistik sebesar 0,940 dengan signifikansi 0,112, sedangkan data *post-test* memperoleh statistik sebesar 0,963 dengan signifikansi 0,417. Masing-masing pengujian melibatkan 28 siswa. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi pada kedua pengukuran berada di atas batas yang ditentukan. Dengan demikian, data kemampuan pemecahan masalah siswa pada pengukuran awal maupun akhir dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi skor pada kedua tahap pengukuran tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari

distribusi normal, sehingga data memenuhi salah satu asumsi yang diperlukan untuk melanjutkan analisis menggunakan pendekatan statistik parametrik.

Terpenuhinya asumsi normalitas memberikan dasar yang memadai untuk melanjutkan pengujian terhadap karakteristik data sebelum dilakukan pengujian perbedaan. Nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0,112 menunjukkan bahwa distribusi skor awal berada dalam batas normal, sedangkan nilai 0,417 pada *post-test* memperlihatkan kondisi distribusi yang semakin kuat memenuhi asumsi tersebut. Perbedaan nilai signifikansi antara kedua pengukuran tidak menjadi persoalan selama keduanya berada di atas 0,05. Dengan demikian, perubahan capaian siswa setelah penerapan CTL berbasis sejarah lokal tidak disertai penyimpangan distribusi yang menghambat proses analisis. Hasil uji tersebut kemudian dilengkapi dengan pemeriksaan homogenitas varians sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Pemeriksaan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah penyebaran nilai pada kedua kelompok pengukuran memiliki

karakteristik varians yang relatif sama sebelum hasil analisis statistik inferensial diinterpretasikan secara keseluruhan.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas *Pre-Test*

Test of Homogeneity of Variance		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai					
<i>Pre-test</i>		2.369	1	54	0.130
dan	Based on				
<i>Post-Test</i>	Mean				

Berdasarkan Tabel 2, pengujian homogenitas dilakukan menggunakan statistik *Levene* berdasarkan nilai rata-rata. Hasil analisis memperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 2,369 dengan *df1* sebesar 1 dan *df2* sebesar 54. Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,130. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, nilai tersebut lebih besar sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan varians yang signifikan antara data *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, kedua data dapat dipandang memiliki varians yang homogen. Kesamaan karakteristik penyebaran tersebut menunjukkan bahwa variasi skor pada pengukuran

awal dan akhir tidak mengalami perubahan yang terlalu berbeda. Hasil ini memberikan informasi pendukung bahwa data memiliki karakteristik yang sesuai untuk dianalisis menggunakan prosedur parametrik. Bersama dengan hasil uji normalitas pada Tabel 2, temuan ini menjadi dasar dalam menentukan analisis lanjutan untuk menguji perubahan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,130 berada di atas kriteria 0,05. Oleh karena itu, asumsi homogenitas dapat dinyatakan terpenuhi berdasarkan prosedur pengujian yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan capaian yang terlihat pada analisis deskriptif tidak disertai perbedaan penyebaran data yang signifikan. Meskipun demikian, pada rancangan penelitian dengan pengukuran berpasangan, homogenitas varians bukan merupakan prasyarat utama seperti pada perbandingan kelompok yang saling bebas. Analisis yang lebih penting adalah distribusi skor selisih dari pasangan pengukuran. Namun,

hasil homogenitas tetap dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai karakteristik data penelitian. Setelah asumsi distribusi dan penyebaran data diperiksa, analisis selanjutnya diarahkan untuk membandingkan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 3 Data Uji-T Test *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Standar Deviation	Std. Error Mean
Pair	Pre	62.68	28	21.553	4.073
	Post	73.75	28	16.552	3.128
Eksperimen					

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif berpasangan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Sebanyak 28 siswa menjadi subjek pada kedua pengukuran, sehingga perbandingan dilakukan terhadap peserta didik yang sama. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada *pre-test* sebesar 62,68 dengan standar deviasi 21,553 dan *standard error mean* sebesar 4,073. Setelah memperoleh

perlakuan, rata-rata *post-test* meningkat menjadi 73,75 dengan standar deviasi 16,552 dan *standard error mean* sebesar 3,128. Berdasarkan perbedaan tersebut, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 11,07 poin. Kenaikan tersebut memberikan gambaran bahwa capaian siswa setelah pembelajaran lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Selain itu, penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa skor peserta didik pada pengukuran akhir lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif setelah penerapan CTL berbasis sejarah lokal pada pembelajaran IPAS.

Peningkatan rata-rata sebesar 11,07 poin menunjukkan adanya perubahan capaian yang cukup terlihat secara deskriptif. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil Tabel 1 yang memperlihatkan kenaikan median dan nilai maksimum pada pengukuran akhir. Penurunan standar deviasi dari 21,553 menjadi 16,552 juga menunjukkan bahwa kesenjangan skor antarsiswa cenderung berkurang setelah pembelajaran. Dengan demikian,

penerapan CTL berbasis sejarah lokal tidak hanya diikuti oleh kenaikan nilai rata-rata, tetapi juga perubahan pola penyebaran hasil belajar. Namun, perbedaan rata-rata belum dapat dijadikan dasar tunggal untuk menyatakan bahwa perlakuan menghasilkan perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap hubungan skor sebelum dan sesudah perlakuan serta pengujian perbedaan rata-rata secara inferensial. Hasil tersebut menjadi informasi tambahan sebelum keputusan akhir mengenai perbedaan kemampuan ditentukan melalui uji *paired sample t-test*.

Tabel 4 Data Korelasi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Significance
Pair	<i>Pretest</i> eksperimen & <i>posttest</i> eksperimen	28	0.303	0.117

Tabel 4 memperlihatkan hasil analisis korelasi antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Berdasarkan 28 pasangan data yang dianalisis, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,303 dengan nilai signifikansi sebesar 0,117. Koefisien

tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat keeratan yang relatif rendah antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Artinya, kecenderungan siswa yang memiliki skor awal lebih tinggi untuk memperoleh skor akhir yang lebih tinggi masih terlihat, tetapi hubungannya tidak terlalu kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,117 lebih besar daripada 0,05, sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf 5%. Dengan demikian, korelasi yang ditemukan belum cukup kuat untuk menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua pengukuran. Hasil ini tidak digunakan untuk menentukan efektivitas perlakuan, melainkan hanya memberikan gambaran mengenai keterkaitan pola skor individu sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Koefisien korelasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa posisi capaian siswa mengalami perubahan setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap peserta didik memiliki respons dan perkembangan kemampuan yang berbeda ketika

memperoleh pengalaman belajar berbasis konteks sejarah lokal. Nilai signifikansi 0,117 juga menunjukkan bahwa hubungan antara skor awal dan akhir belum memenuhi batas kebermaknaan statistik. Oleh sebab itu, hasil korelasi tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa pembelajaran memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Penentuan ada atau tidaknya perbedaan tetap harus mengacu pada hasil uji terhadap selisih skor masing-masing siswa. Dalam penelitian ini, analisis tersebut dilakukan menggunakan *paired sample t-test* karena pengukuran berasal dari subjek yang sama.

**Tabel 5 Hasil Uji Paired Sampel T-Test
Pada Kelas Eksperimen**

	Paired Samples Test				
	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Lower	Upper			
<i>Pre-test</i> Eksperimen – <i>Post-test</i> Eksperimen	-19.935	-2.208	-2.563	27	0.016

Berdasarkan Tabel 5, hasil *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata selisih antara *pre-test* dan *post-test* sebesar -11,071, dengan standar deviasi

perbedaan sebesar 22,859 dan *standard error mean* sebesar 4,320. Interval kepercayaan 95% terhadap perbedaan berada pada rentang -19,935 hingga -2,208. Nilai statistik *t* sebesar -2,563 dengan derajat kebebasan (*df*) 27, sedangkan nilai signifikansi dua arah sebesar 0,016. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan pemecahan masalah yang ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata skor dari 62,68 menjadi 73,75 tidak hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga terbukti secara statistik.

Hasil pengujian tersebut memperkuat temuan pada analisis deskriptif yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 11,07 poin setelah pembelajaran. Nilai *t* yang negatif tidak menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengalami

penurunan, melainkan disebabkan oleh urutan perhitungan yang digunakan, yaitu *pre-test* dikurangi *post-test*. Karena skor *post-test* lebih tinggi daripada skor *pre-test*, selisih yang dihasilkan menjadi negatif. Selain itu, interval kepercayaan 95% yang berada pada rentang -19,935 hingga -2,208 tidak mencakup angka nol, sehingga semakin memperkuat adanya perbedaan antara kedua pengukuran. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL berbasis sejarah lokal pada pembelajaran IPAS materi Cerita Tentang Daerahku memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SDN Cicenang 1. Dengan demikian, CTL berbasis sejarah lokal berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena siswa

tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga menggunakan pengetahuan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas IV SDN Cicenang 1, kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat melalui capaian siswa sebelum dan sesudah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* sebesar 62,68 dengan nilai minimum 17 dan maksimum 94. Sementara itu, setelah pembelajaran berlangsung, rata-rata *post-test* meningkat menjadi 73,75 dengan nilai minimum 39 dan maksimum 100. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan mengalami perkembangan setelah memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan materi dengan konteks sejarah daerah. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat berkembang melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna (Kartikasari, 2025).

Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan siswa memperoleh jawaban akhir, tetapi juga berkaitan dengan proses ketika menghadapi suatu permasalahan. Siswa perlu memahami informasi yang tersedia, mengidentifikasi persoalan, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah yang telah direncanakan, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hasil *pre-test* dengan rata-rata 62,68 menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menyelesaikan permasalahan, meskipun tingkat pencapaiannya belum merata. Hal tersebut terlihat dari rentang nilai yang cukup lebar antara skor terendah 17 dan tertinggi 94 serta standar deviasi sebesar 21,553. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antarsiswa dalam mengolah informasi dan menentukan penyelesaian. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan proses berpikir secara bertahap melalui permasalahan yang dekat

dengan pengalaman mereka. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dapat membantu menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan situasi baru (Aden et al., 2025).

Penerapan CTL berbasis sejarah lokal memberikan konteks yang relevan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Materi Bab 5 Cerita Tentang Daerahku memungkinkan siswa mempelajari sejarah dan asal-usul daerah tempat tinggal melalui berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat. Konteks tersebut dapat membantu siswa memahami permasalahan secara lebih konkret karena informasi yang digunakan tidak sepenuhnya bersifat abstrak. Siswa dapat menghubungkan materi dengan tempat, peristiwa, tokoh, maupun cerita yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara materi dan lingkungan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman yang lebih dekat. Dalam proses pembelajaran,

siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan informasi sejarah lokal, mencari hubungan antar fakta, kemudian menentukan penyelesaian berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, sejarah lokal tidak hanya menjadi isi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai konteks yang dapat digunakan untuk melatih proses berpikir dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah penerapan CTL berbasis sejarah lokal terjadi perubahan pada berbagai ukuran kemampuan pemecahan masalah. Nilai median meningkat dari 64,00 menjadi 72,00, sedangkan nilai maksimum bertambah dari 94 menjadi 100. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa capaian siswa pada pengukuran akhir cenderung lebih baik dibandingkan pengukuran sebelumnya. Selain itu, nilai minimum meningkat dari 17 menjadi 39. Kenaikan skor terendah tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan capaian yang sebelumnya masih rendah juga

mengalami perkembangan setelah mengikuti pembelajaran. Standar deviasi yang menurun dari 21,553 menjadi 16,552 memperlihatkan bahwa penyebaran nilai pada pengukuran akhir menjadi lebih kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa setelah pembelajaran cenderung lebih merata. Perubahan pada berbagai ukuran statistik tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan rata-rata capaian, tetapi juga mengurangi perbedaan penyebaran skor dalam kelompok. Temuan ini memperlihatkan perkembangan kemampuan pemecahan masalah secara lebih menyeluruh.

Kemampuan pemecahan masalah siswa juga berkaitan erat dengan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. CTL menempatkan siswa sebagai bagian aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan mengamati, bertanya, menemukan informasi, berdiskusi, menghubungkan konsep, dan melakukan refleksi. Aktivitas

tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk tidak langsung menerima jawaban dari guru, melainkan berusaha menemukan penyelesaian berdasarkan informasi yang tersedia. Ketika konteks yang digunakan berupa sejarah lokal, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran berdasarkan sesuatu yang dekat dengan lingkungan mereka. Misalnya, cerita mengenai asal-usul daerah dapat digunakan sebagai bahan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, memahami hubungan sebab akibat suatu peristiwa, dan mempertimbangkan alternatif penyelesaian terhadap persoalan yang muncul. Proses tersebut dapat melatih siswa untuk menggunakan informasi secara lebih fungsional. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah berkembang bukan hanya melalui latihan soal, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang mendorong siswa berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan berdasarkan konteks yang dipelajari.

Peningkatan kemampuan tersebut juga dapat dipahami dari perubahan pola penyebaran skor siswa setelah pembelajaran. Standar deviasi yang semula sebesar 21,553 menjadi 16,552 menunjukkan bahwa perbedaan capaian antarsiswa cenderung berkurang. Kondisi tersebut penting karena kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang berkembang melalui pengalaman dan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan. Siswa yang sebelumnya memperoleh hasil rendah memperoleh peluang untuk mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan konteks yang lebih dekat dengan kehidupannya. Pada saat yang sama, siswa dengan kemampuan lebih tinggi tetap memperoleh kesempatan untuk mengembangkan penalaran melalui permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, penggunaan konteks sejarah lokal dalam CTL dapat memberikan ruang bagi siswa dengan karakteristik kemampuan yang berbeda untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Ochtaulia et al., 2025). Peningkatan nilai rata-

rata yang disertai penurunan standar deviasi menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan kemampuan secara kelompok. Hasil tersebut menjadi gambaran bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dapat mendukung proses pengembangan kemampuan pemecahan masalah secara lebih merata.

Secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SDN Cicenang 1 menunjukkan perkembangan setelah mengikuti pembelajaran CTL berbasis sejarah lokal pada materi Cerita Tentang Daerahku. Peningkatan nilai rata-rata dari 62,68 menjadi 73,75, median dari 64,00 menjadi 72,00, serta nilai maksimum dari 94 menjadi 100 menunjukkan adanya perubahan capaian yang positif. Di samping itu, peningkatan nilai minimum dari 17 menjadi 39 dan penurunan standar deviasi dari 21,553 menjadi 16,552 memperlihatkan bahwa perkembangan juga terjadi pada siswa dengan capaian yang lebih rendah dan penyebaran kemampuan menjadi lebih kecil.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan siswa. Sejarah lokal memberikan lingkungan belajar yang konkret, sedangkan CTL memberikan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konteks sejarah lokal dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar.

Peningkatan yang Signifikan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal menghasilkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SDN Cicenang 1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata kemampuan siswa meningkat dari 62,68 pada *pre-test* menjadi 73,75 pada *post-test*. Peningkatan

sebesar 11,07 poin tersebut menunjukkan adanya perubahan capaian setelah siswa memperoleh pembelajaran menggunakan konteks sejarah lokal. Perubahan juga terlihat pada nilai minimum yang meningkat dari 17 menjadi 39 serta nilai maksimum yang bertambah dari 94 menjadi 100. Median meningkat dari 64,00 menjadi 72,00, sedangkan standar deviasi mengalami penurunan dari 21,553 menjadi 16,552. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan tidak hanya terlihat pada rata-rata, tetapi juga pada perubahan distribusi skor. Siswa memperoleh kesempatan untuk memahami permasalahan melalui konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka, sehingga informasi pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dan menentukan penyelesaian masalah.

Peningkatan tersebut selanjutnya diperkuat melalui hasil analisis *paired sample t-test* pada Tabel 6. Pengujian terhadap 28 siswa menghasilkan nilai *t* sebesar -2,563 dengan derajat kebebasan

(*df*) sebesar 27 dan nilai signifikansi dua arah sebesar 0,016. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Nilai signifikansi tersebut memberikan bukti bahwa perubahan capaian siswa tidak sekadar terjadi secara kebetulan berdasarkan variasi sampel. Perbedaan rata-rata yang diperoleh setelah pembelajaran memiliki dukungan secara statistik. Hasil ini menjadi dasar utama dalam menyatakan bahwa penerapan CTL berbasis sejarah lokal berkaitan dengan perubahan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Cerita Tentang Daerahku. Dengan demikian, hasil penelitian secara inferensial memperkuat temuan deskriptif yang telah ditunjukkan pada analisis sebelumnya.

Nilai selisih rata-rata sebesar -11,071 pada Tabel 6 perlu dipahami berdasarkan arah perhitungan yang digunakan oleh

perangkat lunak statistik. Selisih tersebut dihitung dengan urutan *pre-test* dikurangi *post-test*, sehingga menghasilkan nilai negatif karena rata-rata skor akhir lebih tinggi daripada skor awal. Oleh sebab itu, tanda negatif tidak menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengalami penurunan. Sebaliknya, jika dilihat berdasarkan besarnya perbedaan, kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan sebesar 11,071 poin. Hasil tersebut sejalan dengan perbandingan rata-rata pada Tabel 4, yaitu 62,68 pada *pre-test* dan 73,75 pada *post-test*. Konsistensi antara analisis deskriptif dan inferensial menunjukkan bahwa arah perubahan yang ditemukan dapat dijelaskan secara jelas. Dengan demikian, peningkatan kemampuan siswa setelah penerapan pembelajaran dapat dipahami sebagai perubahan positif yang didukung oleh hasil pengujian statistik. Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya memperhatikan arah perhitungan dalam membaca keluaran *paired sample t-test* agar interpretasi tidak keliru.

Kebermaknaan perubahan juga terlihat dari interval kepercayaan 95% yang berada pada rentang -19,935 hingga -2,208. Seluruh rentang tersebut berada di bawah angka nol sehingga tidak mencakup nilai yang menunjukkan tidak adanya perbedaan. Kondisi tersebut memperkuat hasil *paired sample t-test* bahwa terdapat perbedaan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Jika selisih dipahami berdasarkan arah peningkatan dari *pre-test* menuju *post-test*, interval tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berada dalam rentang yang cukup berarti pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan nilai signifikansi yang memenuhi kriteria, tetapi juga memberikan informasi mengenai rentang estimasi perbedaan capaian siswa. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran CTL berbasis sejarah lokal memberikan perubahan pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil tersebut menjadi semakin relevan karena penelitian melibatkan seluruh siswa dalam

satu kelas, sehingga perbandingan dilakukan terhadap individu yang sama sebelum dan sesudah pembelajaran.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dapat dikaitkan dengan karakteristik CTL yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata (Mubarok et al., 2026). Dalam penelitian ini, konteks yang digunakan berupa sejarah lokal dan cerita mengenai daerah tempat tinggal siswa. Konteks tersebut memungkinkan siswa memahami materi melalui informasi yang memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Ketika menghadapi suatu persoalan, siswa dapat menggunakan pengetahuan mengenai daerahnya sebagai pengalaman awal untuk memahami informasi yang diberikan. Kedekatan konteks dapat membantu siswa mengidentifikasi persoalan secara lebih konkret sebelum menentukan langkah penyelesaian. Pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan

pengalaman sebelumnya. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik CTL yang menekankan keterkaitan antara materi akademik dan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dipahami melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan secara langsung dalam menghadapi permasalahan yang diberikan.

Sejarah lokal juga memberikan kontribusi terhadap terciptanya situasi pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa melalui pengenalan nilai-nilai budaya (Kamal et al., 2025). Materi tentang asal-usul daerah, tokoh, tempat, peristiwa, dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan pertanyaan dan permasalahan. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengingat fakta sejarah, tetapi juga dapat diminta menghubungkan beberapa informasi untuk memahami suatu peristiwa. Proses menghubungkan informasi tersebut

dapat melatih kemampuan menganalisis hubungan sebab akibat, menentukan informasi yang relevan, serta mempertimbangkan alternatif penyelesaian. Aktivitas tersebut memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi variabel penelitian. Ketika pembelajaran berlangsung melalui konteks yang dikenal, siswa memperoleh titik awal yang lebih konkret untuk membangun pemahaman. Oleh karena itu, penggunaan sejarah lokal dalam CTL dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya memperkenalkan siswa pada identitas daerah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya ditunjukkan oleh kelompok siswa dengan capaian awal tinggi. Nilai minimum yang meningkat dari 17 menjadi 39 menunjukkan bahwa siswa dengan skor awal rendah juga mengalami perkembangan. Sementara itu, nilai maksimum yang meningkat dari 94 menjadi 100 menunjukkan bahwa

siswa dengan capaian tinggi memperoleh kesempatan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Penurunan standar deviasi dari 21,553 menjadi 16,552 menunjukkan bahwa penyebaran skor setelah pembelajaran menjadi lebih kecil. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa kemampuan siswa menjadi lebih merata setelah memperoleh pengalaman pembelajaran yang sama. CTL berbasis sejarah lokal memberikan kesempatan kepada siswa dengan kemampuan berbeda untuk terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Siswa dapat memahami materi melalui diskusi, pengamatan, pertanyaan, dan pengolahan informasi. Dengan demikian, proses pembelajaran memberikan ruang bagi berbagai tingkat kemampuan untuk berkembang sesuai dengan pengalaman dan keterlibatan masing-masing.

Hasil uji korelasi pada Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,303 dengan signifikansi 0,117. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan

antara skor *pre-test* dan *post-test* tidak signifikan pada taraf 5%. Namun, hasil tersebut tidak bertentangan dengan temuan *paired sample t-test* yang menghasilkan signifikansi 0,016. Hal tersebut terjadi karena kedua analisis memiliki tujuan yang berbeda. Korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara posisi skor siswa pada dua pengukuran, sedangkan *paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata skor dari subjek yang sama. Oleh karena itu, rendahnya hubungan antara skor awal dan akhir tidak berarti bahwa tidak terjadi perubahan kemampuan. Sebaliknya, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa peningkatan yang dialami siswa memiliki variasi antarinividu. Beberapa siswa dengan kemampuan awal rendah dapat mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan siswa dengan kemampuan awal tinggi. Dengan demikian, keputusan mengenai kebermaknaan peningkatan tetap didasarkan pada hasil *paired sample t-test*, bukan pada nilai korelasi.

Terpenuhinya asumsi analisis juga memperkuat proses pengujian perbedaan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 2, data *pre-test* memperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,112 dan *post-test* sebesar 0,417. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi uji homogenitas sebesar 0,130 yang juga berada di atas 0,05. Hasil tersebut memberikan informasi bahwa data memiliki karakteristik yang sesuai dengan asumsi analisis parametrik yang digunakan. Dengan demikian, penerapan *paired sample t-test* memiliki dasar analitis yang memadai untuk menguji perubahan kemampuan siswa. Hasil signifikansi sebesar 0,016 kemudian memberikan bukti bahwa perbedaan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* mencapai tingkat kebermaknaan statistik. Rangkaian hasil tersebut menunjukkan bahwa kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada perubahan nilai secara deskriptif, tetapi juga melalui prosedur analisis yang

mempertimbangkan karakteristik data.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah penerapan CTL berbasis sejarah lokal dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Peningkatan rata-rata sebesar 11,07 poin dari 62,68 menjadi 73,75 didukung oleh hasil *paired sample t-test* dengan nilai *t* sebesar -2,563, *df* sebesar 27, dan signifikansi 0,016. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks sejarah lokal dalam pembelajaran CTL dapat memberikan pengalaman yang relevan bagi siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Materi yang dekat dengan lingkungan siswa membantu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata, sedangkan aktivitas pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengolah

informasi dan menentukan penyelesaian. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa CTL berbasis sejarah lokal berpotensi mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis sejarah lokal memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SDN Cicenang 1 pada pembelajaran IPAS materi Cerita Tentang Daerahku. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah dari 62,68 pada *pre-test* menjadi 73,75 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 11,07 poin. Selain itu, nilai minimum meningkat dari 17 menjadi 39, nilai maksimum dari 94 menjadi 100, serta standar deviasi menurun dari 21,553 menjadi 16,552. Hasil pengujian *paired sample t-test* memperoleh nilai *t* sebesar -2,563 dengan derajat kebebasan 27 dan

nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran. Dengan demikian, CTL berbasis sejarah lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar melalui pengaitan materi IPAS dengan konteks sejarah dan lingkungan kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden, R. E. ... Sandi, M. (2025). Peran Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mendukung Pengelolaan Pembelajaran Aktif , Bermakna , dan Berpusat pada Siswa. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 17–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1468>
- Afrillyan, M. ... Ardianto, D. T. (2021). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Berpikir Kritis Peserta Didik. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 61–69.
- Delita, D. S. ... Rizali, I. (2026). Pengaruh model Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 197–205.
<https://doi.org/10.31980/caxra.v6i1.3007>
- Febriana, M. ... Sarah, S. (2025). Validasi model pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan science process skills dan social skills siswa sekolah dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2).
<https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3989>
- Isnayanti, A. N. ... Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kamal, M. ... Datunsolang, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 59–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30599/vj5tsd54>
- Kartikasari, H. L. (2025). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPA Berbasis Isu Lingkungan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(September), 77–87.
- Majid, A. ... Bauti, V. (2025). Penerapan pembelajaran

- Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Progresivisme: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Masitoh, A. S. ... Rosana4, R. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat dalam Pembelajaran IPAS untuk Mengenalkan Sejarah Lokal kepada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 900–908.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37707>
- Maulani, S. Wahyuningsih, Y. (2025). Membangun karakter anak melalui nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2), 105–114.
<https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6203>
- Menengah, K. P. D. dan. (2025). *Ringkasan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mubarok, H. ... Syafnan. (2026). Integrasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(2), 1467–1477.
- Ochtaulia, F. ... Sujarwo. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume III): Factsheets—Indonesia*. OECD Publishing.
- Ramadhani, M. Z. ... Maimunah. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37515>
- Sholihah, C. A., & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh model Contextual Teaching Learning (CTL) berbantuan Google Meeting terhadap kemampuan pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1231>
- Simanjuntak, N. M. ... Simamora, A. B. (2025). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas V UPTD SD Negeri 122365 Pematangsiantar pada materi cahaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28268>
- Sriansyah, D. ... Gustiani, G. (2025). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model Contextual Teaching and Learning (CTL) di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 699–709.
<https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2952>
- Tati, A. D. R. ... Bahri, B. (2022). Sejarah lokal dalam muatan

kurikulum tematik di sekolah dasar. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 9(1).
<https://doi.org/10.26858/jp.v9i1.31894>

Wardhani, L. ... Asrori, M. A. R. (2025). Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal (Sambatan) siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Pagersari. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 361–372.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2629>

Wulandari, I. ... Arbarini, M. (2025). Membangun karakter melalui tradisi: Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS untuk siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28440>